

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang memiliki posisi penting dalam aktivitas sehari – hari, peran ini juga dapat terlihat dari sisi ekonomi dan kemajuan teknologi lainnya. Mata Pelajaran matematika salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Yayuk (Hariyanto et al., 2021) menyatakan bahwa matematika adalah suatu bidang ilmu yang dapat melatih penalaran agar berfikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah dan membuat sebuah keputusan.

Hamzah A (Meilani & Abdullah, 2021) menyatakan Matematika merupakan ilmu yang mengkaji angka- angka dan perhitungannya, masalah-masalah numerik, kuantitas dan besaran, hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat. W. Enika dan A. Raekha (Meilani & Abdullah, 2021) menyatakan bahwa kecakapan yang diperlukan pada abad 21 yaitu literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Salah satu literasi dasar yang diperlukan adalah literasi matematika. PISA (Programe for International Students Assesment) mendefinisikan literasi matematika adalah kemampuan seseorang untuk merumuskan, mempekerjakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Ini mencakup konsep, prosedur, fakta dan alat matematis untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi fenomena.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD), dikarenakan pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan fungsi konsep dasar yang dijadikan fondasi untuk belajar pada jenjang berikutnya

, dan matematika ilmu yang sangat penting dan dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari masalah-masalah yang berhubungan dengan perhitungan maka dari itu dalam pembelajaran matematika kita akan belajar secara kritis, aktif, dan kreatif. (Hariyanto et al., 2021) menyatakan hasil belajar matematika merupakan puncak dari aktivitas belajar yang berupa perubahan pada bentuk kognitif, afektif, dan psikomotori dalam hal kemampuan mengenai bilangan, bangun,

Interaksiinteraksi konsep logika yang berkesinambungan dan bisa diukur dan diamati. Dalam aktivitas pembelajaran, umumnya guru memutuskan tujuan belajar.

Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai sudah sesuai menggunakan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Moore (Meilani & Abdullah, 2021) menyatakan bahwa indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu: Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi. Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai. Ranah Psikomotorik, meliputi fundamental movement, generic movement, ordinative movement, kreatif movement.

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham (Meilani & Abdullah, 2021) adalah: Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi. Ranak efektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku. Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan. Berdasarkan hasil terhadap beberapa jurnal, yang telah ditemukan permasalahan pada siswa sekolah dasar yakni rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. (Hariyanto et al., 2021) Berdasarkan hasil tanya jawab yang dilakukan dengan guru kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru pada saat melakukan observasi pada tanggal 5 - 8 Januari 2021. Guru kelas mengatakan bahwa siswa kelas V kurang di mata pelajaran matematika. Data hasil belajar siswa diketahui bahwa nilai ketuntasan siswa hanya 43,5 % dari 23 siswa, berdasarkan ketetapan nilai SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimal) yang ditetapkan yaitu 75.

Hasil observasi pada studi pendidikan mata pelajaran matematika menemukan bahwa masalah yang dihadapi saat ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. (Mahmud & Muksin, 2021) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2020 di kelas II Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah I Gotalamo diketahui bahwa hasil belajar mata

pelajaran matematika pada penjumlahan masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Dari 20 siswa hanya 6 (30%) siswa yang mendapat nilai di atas KKM dan 14 (70%) siswa mendapat nilai di bawah KKM.

Hal ini disebabkan karena saat mengajar guru menggunakan metode lama yaitu ceramah dan penugasan. Dalam penyampaian materi penjumlahan berlangsung, siswa masih merasa bingung, dan kesulitan dalam memahami penyampaian materi dari guru terutama pada materi penjumlahan, hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal latihan penjumlahan yang diberikan oleh guru, sehingga menyebabkan siswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru dan hasil evaluasi siswa tidak memenuhi KKM serta hasil belajar siswa belum meningkat. (Meilani & Abdullah, 2021) Berdasarkan hasil observasi pada MI Nurul Huda Kota Kupang di kelas IV, ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Diantaranya adalah pembelajaran yang bersifat *teacher centered* atau pembelajaran yang berpusat pada guru, akibatnya proses pembelajaran dianggap kurang menarik. Sehingga peserta didik pasif dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Komunikasi berlangsung hanya satu arah, yaitu guru kepada peserta didik. Hal ini tentu dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dan penerimaan pesan oleh peserta didik. Hal ini juga terlihat dari rendahnya hasil Ujian Akhir Semester (UAS) peserta didik kelas IV khususnya pada mata pelajaran matematika. Hasil UAS peserta didik kelas IV di MI Nurul Huda Kota Kupang, bisa dikatakan cukup rendah. Dengan hasil presentasi kelulusan yaitu 60%. Hal ini terlihat bahwa masih banyak nilai matematika peserta didik kelas IV MI Nurul Huda di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 69.

Menurut Pranoto (Rohim, 2022) Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menyampaikan materi pembelajaran melalui penggunaan media berupa contoh – contoh atau gambar yang didesain sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Menurut Kaharuddin dan Hajeniati (Hariyanto et al., 2021) model pembelajaran *Example non Example* adalah suatu pendekatan proses pembelajaran yang bisa menggunakan video tentang kasus-kasus yang pernah terjadi atau

gambar-gambar yang tentunya relevan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Istarani (Hariyanto et al., 2021) menyatakan bahwa model pembelajaran *Example non Example* yaitu serangkaian penyampaian bahan ajar pada siswa dengan menunjukkan gambar-gambar yang relevan yang sudah dipersiapkan dan diberikan kesempatan pada siswa untuk menganalisisnya beserta teman pada kelompok yang kemudian diminta hasil diskusi yang dilakukannya.

Permasalahan rendahnya hasil belajar matematika siswa harus menjadi perhatian dan solusi dengan menerapkan penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Para peneliti sebelumnya telah banyak melakukan inovasi guna mengatasi masalah tersebut, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Example non Example*. Penerapan Model pembelajaran *Example non Example* dapat menjadi solusi yang efektif dalam pembelajaran matematika yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa tidak lagi menganggap pelajaran matematika membosankan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Dalam Model Pembelajaran *Example non Example* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran Penerapan Model Pembelajaran *Example non Example* Dalam meningkatkan Hasil Belajar Matematika anak Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui gambaran dari “Analisis Penerapan Dalam Model Pembelajaran *Example non Example* Dalam meningkatkan Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar”

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Dalam Bidang Akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang Analisis penerapan dalam model pembelajaran *Example non Example* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika sekolah dasar

2. Manfaat Untuk Pendidik

Dengan hasil penelitian ini dapat diharapkan para pendidik dapat memanfaatkan model pembelajaran *Example non Example* dalam memperbaiki hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

3. Manfaat Dalam Bidang Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan model *Example non Example*.